

PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA REMAJA DI SMK PASUNDAN 3 KOTA CIMAH

Diani Aliansy¹, N. Dhea Nursyifa², A Nadilah Angelina³, Sashya Fadilah Ainur Kursi⁴, Mayang Dwi Lestari⁵, Nabella Daranda Putri⁶, Meykurnia Riska⁷

dianialiansy@gmail.com¹, dheans046@gmail.com², anadilahangelina@gmail.com³,
fadilahsashya@gmail.com⁴, myangdw24@gmail.com⁵, nabellabel1212@gmail.com⁶,
riskamey72@gmail.com⁷

Institut Kesehatan Rajawali Bandung

ABSTRAK

Infeksi menular seksual atau yang sering disingkat IMS, adalah suatu gangguan/penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Penyakit ini seringkali menyebar dari satu orang ke orang lain melalui kontak hubungan seksual yang meliputi hubungan intim genital (antara alat kelamin), anal (melibatkan aktivitas yang memasukkan penis, jari, atau objek lain ke dalam anus, berbeda dari hubungan seksual yang umum dilakukan melalui alat kelamin), dan oral (aktivitas seksual di mana mulut, bibir, atau lidah digunakan untuk merangsang alat kelamin atau anus pasangan) (World Health Organization, 2025). IMS menjadi salah satu masalah kesehatan global yang berdampak besar pada remaja. IMS tidak hanya menimbulkan gangguan kesehatan fisik seperti nyeri, keluarnya cairan yang tidak normal, luka pada organ genital, dan infertilitas, tetapi juga berdampak pada kesehatan psikologis berupa rasa malu, stigma sosial, kecemasan, hingga penurunan kualitas hidup. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa remaja dan dewasa muda merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap IMS, seiring dengan meningkatnya aktivitas seksual pada usia muda serta rendahnya akses terhadap layanan kesehatan ramah remaja (World Health Organization (WHO) – WHO Regional Office for Europe, 2024). Tingginya angka kejadian IMS menunjukkan bahwa upaya pencegahan belum sepenuhnya efektif, terutama dalam hal edukasi dan perubahan perilaku. Seperti hasil analisis yang telah dilakukan di Smk Pasundan 3 Kota Cimahi, diperoleh data siswa dengan pengetahuan yang kurang terhadap penyebab dan faktor resiko infeksi menular seksual, sehingga masih banyak siswa yang melakukan perilaku berisiko seperti pergaulan bebas, penggunaan NAPZA (rokok, minuman beralkohol ndan sebagainya), berbagi alat pribadi, dan perilaku berisiko lainnya. Kurangnya pemahaman menjadi pemicu utama tingginya angka penularan di lingkungan sekolah. Masalah mendasar di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi adalah keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan seksual yang komprehensif, sehingga para siswa cenderung memiliki persepsi yang keliru mengenai risiko infeksi. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan mengenai infeksi menular seksual menjadi sangat penting sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Kata Kunci: Infeksi Menular Seksual, Remaja, Edukasi, Penyuluhan.

PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai oleh perubahan yang signifikan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial, yang mendorong munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis serta meningkatnya rasa ingin tahu mengenai seksualitas (Pipin Nurhayati, 2024). Dalam konteks pergaulan sosial yang semakin luas dan dinamis, peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual menjadi lebih besar. Kurangnya pengetahuan atau kesalahpahaman terkait kesehatan seksual dapat mendorong remaja melakukan perilaku seksual berisiko, seperti berganti-ganti pasangan, penyalahgunaan zat, serta tidak menggunakan alat pelindung diri seperti kondom, sehingga meningkatkan kemungkinan terpapar penyakit menular seksual (World Health Organization (WHO) – WHO Regional Office for Europe, 2024). Menurut World Health Organization (WHO), infeksi menular seksual atau sexually transmitted infections (STIs) adalah kelompok infeksi yang ditularkan terutama melalui kontak seksual tanpa proteksi, termasuk melalui hubungan vagina, anal, maupun oral. Penularan juga dapat terjadi dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, dan menyusui serta melalui transfusi darah yang terkontaminasi. IMS disebabkan oleh berbagai patogen, bakteri, virus, dan parasit yang masing-masing mempunyai karakteristik klinis yang berbeda. Contoh IMS yang sering ditemui meliputi sifilis, gonore, klamidia, trichomoniasis, herpes genital, HIV, serta human papillomavirus (HPV) yang menjadi faktor risiko utama kanker serviks. Sebagian IMS bersifat dapat disembuhkan (misalnya sifilis dan gonore), sementara lainnya bersifat kronis atau memerlukan manajemen jangka panjang (misalnya HIV dan HPV). Selain konsekuensi klinis seperti infertilitas, komplikasi kehamilan, dan peningkatan risiko infeksi HIV, IMS juga berdampak pada stigma sosial dan kualitas hidup penderitanya (World Health Organization (WHO) – WHO Regional Office for Europe, 2024). WHO melaporkan bahwa infeksi menular seksual masih merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang sangat besar. Setiap harinya, lebih dari 1 juta infeksi IMS yang dapat disembuhkan terjadi di seluruh dunia pada kelompok usia 15-49 tahun (World Health Organization (WHO) – WHO Regional Office for Europe, 2024). Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 374 juta kasus baru IMS yang dapat disembuhkan yang disebabkan oleh empat patogen utama: klamidia (129 juta kasus), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trichomoniasis (156 juta). Infeksi kronis lain juga sangat umum: diperkirakan lebih dari 520 juta orang usia 15-49 tahun hidup dengan infeksi herpes simplex tipe 2 (HSV-2), penyebab umum herpes genital. Human papillomavirus (HPV) terkait dengan lebih dari 311.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahun di seluruh dunia. Selain itu, WHO melaporkan jumlah infeksi sifilis aktif meningkat pada kelompok dewasa usia 15–49 tahun mencapai sekitar 8 juta pada tahun 2022 (World Health Organization (WHO) – WHO Regional Office for Europe, 2024).

Di Indonesia infeksi menular seksual mencakup berbagai penyakit seperti HIV, sifilis, gonore (*neisseria gonorrhoeae*), trichomonas, herpes genitalis, dan urethritis non-gonokokus. Kemenkes melaporkan kenaikan kasus IMS pada kelompok remaja/usia muda misalnya dalam periode pelaporan 2024 ditemukan ribuan kasus sifilis dan gonore pada kelompok usia remaja (laporan Januari–September 2024: gabungan kasus sifilis + gonore pada usia 15-19 tahun mencapai beberapa ribu kasus), dan ada temuan kasus pada usia <15 tahun di beberapa wilayah. Ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan, sejalan dengan temuan internasional bahwa proporsi IMS baru sering besar pada usia 15-24 tahun. Estimasi jumlah Orang Dengan HIV (ODHIV) di Indonesia terbaru yang disampaikan Kemenkes/sekretariat menunjukkan angka ratusan ribu—estimasi sekitar 560.000-570.000 ODHIV pada laporan terakhir (Kemenkes/siaran Hari AIDS Sedunia 2024/2025), dengan sejumlah pasien sudah teridentifikasi dan sebagian menerima terapi antiretroviral (ART), namun masih ada gap dalam menemukan dan menindaklanjuti seluruh estimasi kasus. Laporan Kemenkes juga melaporkan kenaikan penemuan kasus di beberapa tahun terakhir sejalan peningkatan cakupan tes. Menurut data Kemenkes yang dilaporkan ke publik/media,

pada periode pelaporan 2024 tercatat sekitar 6.800–6.900 kasus gonore (Januari-September 2024) yang dilaporkan ke sistem nasional; angka historis sebelumnya (mis. 2018–2019) juga menunjukkan puluhan ribu kasus gonore bila dilihat kategori tahun penuh, sehingga variasi angka sangat bergantung pada periode pelaporan dan metode (laporan sindrom vs. konfirmasi laboratorium). Data ini menegaskan bahwa gonore tetap salah satu IMS yang sering dilaporkan di Indonesia. Kemenkes juga melaporkan peningkatan kasus sifilis dalam beberapa tahun terakhir; data resmi menyebut sekitar 23.347 kasus sifilis pada tahun 2024, mayoritas berupa sifilis dini, dan temuan kasus kongenital dan pada remaja menjadi perhatian khusus program pencegahan. Lonjakan kasus sifilis menjadi salah satu sinyal penting bagi upaya skrining antenatal, pencegahan penularan ibu-ke-anak, dan intervensi pada kelompok usia muda. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Penyuluhan kesehatan mengenai PMS sangat penting bagi remaja karena mereka berada dalam fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perilaku seksual berisiko. Penyuluhan dapat meningkatkan literasi kesehatan seksual dan reproduksi, sehingga remaja lebih memahami faktor risiko, cara pencegahan, serta konsekuensi dari PMS (Masse, 2020). Dengan meningkatnya kesadaran remaja terhadap kesehatan seksual, mereka diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, penyuluhan berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih sehat, seperti menunda aktivitas seksual, menghindari penggunaan narkoba, dan memahami pentingnya penggunaan alat kontrasepsi dalam hubungan seksual yang aman (Sulistyowati, 2024). Penyuluhan juga dapat membantu remaja memahami dampak psikologis dan sosial dari PMS, seperti stigma, diskriminasi, serta hambatan dalam pendidikan dan karier di masa depan (Marbun, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan penyuluhan tentang IMS menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan dini. Penyuluhan yang dilakukan secara efektif dapat membantu menurunkan angka kejadian IMS di kalangan remaja serta mendorong mereka untuk menjalani gaya hidup yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Kurangnya penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainnya dan tidak adanya mata pelajaran yang secara khusus yang mengajarkan dan memberikan informasi bagi siswa remaja, juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian penyakit menular seksual di kalangan remaja. Berdasarkan hasil pre-test pada remaja di SMK PASUNDAN 3 KOTA CIMAHI sebagian besar kurang mengetahui tentang infeksi menular seksual. Berdasarkan hal tersebut pengabdian tertarik untuk melakukan penyuluhan tentang infeksi menular seksual. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja di SMK PASUNDAN 3 KOTA CIMAHI terkait infeksi menular seksual.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi interaktif seperti ceramah (penyuluhan). Metode ceramah interaktif dipilih karena efektif untuk penyampaian materi dasar Kesehatan Reproduksi pada Remaja khususnya terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) serta memungkinkan adanya komunikasi dua arah melalui sesi diskusi dan tanya jawab. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik remaja yang membutuhkan penjelasan langsung dan ruang untuk bertanya guna memperjelas pemahaman. Dengan media visual (PowerPoint, gambar), diskusi, tanya jawab (Q&A), serta pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner pre-test dan post-test yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuesioner terdiri dari 13 soal pilihan ganda yang mencakup materi pengertian IMS, cara penularan, serta upaya pencegahan. Instrumen disusun berdasarkan materi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan literatur Kesehatan Reproduksi Remaja, serta

telah melalui validasi isi (content validity) oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan kegiatan dan karakteristik sasaran.

Sasaran kegiatan adalah siswa SMK Pasundan 3 kota Cimahi dengan jumlah peserta sekitar 60 siswa kelas XII. Pemilihan kelas XII didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa berada di fase remaja pertengahan, sehingga edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja penting sebagai upaya promotif dan preventif dalam mencegah perilaku berisiko serta meningkatkan pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual sebelum memasuki fase remaja akhir.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari Jumat, 28 November 2025, bertempat di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi yang berada di Jl. Melong Raya No.2, Melong, Kec. Cimahi Sel., Kota Cimahi, Jawa Barat 40534 dengan durasi kurang lebih 180 menit. Rangkaian kegiatan meliputi pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta, penyampaian materi penyuluhan, diskusi dan tanya jawab, serta pemberian post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan edukasi dilakukan. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari Rabu, 29 Oktober 2025 kelompok kami melakukan konfirmasi untuk pernyataan kesediaan pihak Sekolah SMK PASUNDAN 3 KOTA CIMAHI untuk dilaksanakan nya kegiatan penyuluhan kesehatan dengan topik terkait. Setelah mendapat persetujuan, kegiatan dilaksanakan pada hari jum'at 28 November 2025 penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait dengan infeksi menular seksual (PMS), kegiatan dilaksanakan secara tatap muka. Berikut hasil dari kegiatannya.

Tabel 1. Distribusi frekuensi peserta berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	%
Laki-Laki	6	10%
Perempuan	54	90%
Total	60	100%

Tabel 2. Distribusi pengetahuan peserta sebelum penyuluhan kesehatan (pre-test)

Pengetahuan	Pre-test	
	Jumlah	%
• Baik	15	25,0%
• Cukup	28	46,7%
• Kurang	17	28,3%
Total	60	100%

Tabel 3. Distribusi pengetahuan peserta setelah penyuluhan kesehatan (post-test)

Pengetahuan	Post-test	
	Jumlah	%
• Baik	42	70,0%
• Cukup	15	25,0%
• Kurang	3	5,0%
Total	60	100%

Tabel 4. Perbandingan pengetahuan peserta sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan

Pengetahuan	Pre-test (Jumlah)	(%)	Post-test (Jumlah)	(%)	Perubahan (± Jumlah)	Perubahan (%)
Baik	15	25,0%	42	70,0%	+27	+45,0%
Cukup	28	46,7%	15	25,0%	-13	-21,7%
Kurang	17	28,3%	3	5,0%	-14	-23,3%
Total	60	100%	60	100%	—	—

Berdasarkan hasil pre-test, pada table 2 diketahui bahwa sebelum pelaksanaan penyuluhan kesehatan tentang infeksi menular seksual (IMS), tingkat pengetahuan peserta

masih didominasi oleh kategori cukup dan kurang. Sebanyak 28 peserta (46,7%) berada pada kategori cukup, dan 17 peserta (28,3%) berada pada kategori kurang, sedangkan peserta dengan kategori baik hanya berjumlah 15 orang (25,0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai IMS, baik dari segi pengertian, cara penularan, dampak, maupun upaya pencegahannya. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Pada tabel 3, diketahui hasil post-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 42 orang (70,0%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 15 orang (25,0%) dan kategori kurang menjadi 3 orang (5,0%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Perbandingan hasil pre-test dan post-test pada tabel 4 menunjukkan adanya perubahan yang positif terhadap tingkat pengetahuan peserta. Jumlah peserta dengan kategori baik meningkat sebanyak 27 orang, dari 15 orang (25,0%) menjadi 42 orang (70,0%). Sebaliknya, jumlah peserta dengan kategori cukup mengalami penurunan sebanyak 13 orang, dari 28 orang (46,7%) menjadi 15 orang (25,0%), sedangkan kategori kurang menurun sebanyak 14 orang, dari 17 orang (28,3%) menjadi 3 orang (5,0%). Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan dari kategori cukup dan kurang menjadi kategori baik setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan tentang IMS terbukti efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di lingkungan SMK Pasundan 3 Kota Cimahi.

Pembahasan

Kegiatan penyuluhan kesehatan untuk remaja yang dilaksanakan pada Jum'at 28 November 2025 mulai pukul 13.00-14.30 WIB. Kegiatan ini diikuti remaja usia rata 16-18 tahun, yakni siswa/siswi SMK PASUNDAN 3 KOTA CIMAHI sebanyak kurang lebih 60 peserta. Peserta kegiatan penyuluhan kesehatan terlihat sangat antusias dalam mengikuti rangkaian acara penyuluhan, hal ini karena materi terkait infeksi menular seksual merupakan materi yang menarik di kalangan remaja karena memiliki keingintahuan yang tinggi tentang bahaya infeksi menular seksual dan kurangnya pengetahuan mereka tentang topik tersebut. Selama penyuluhan berlangsung terjadi diskusi yang interaktif. Hasilnya bahwa kegiatan penyuluhan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dibuktikan dengan hasil meningkatnya skor pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (IMS) sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan mayoritas kategori cukup sebanyak 28 peserta (46,7%) dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mayoritas baik sebanyak 42 peserta (70,0%).

Pengetahuan remaja yang tergolong kurang sebelum dilakukan penyuluhan terutama disebabkan oleh rendahnya pemahaman pada beberapa aspek kunci Infeksi Menular Seksual (IMS). Berdasarkan hasil analisis kuisioner, skor rendah paling banyak ditemukan pada pertanyaan nomor 9 yang berkaitan dengan tanda dan gejala awal Infeksi Menular Seksual. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memperoleh informasi yang komprehensif dan benar mengenai IMS, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun media informasi lainnya.

Tingginya peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, materi penyuluhan disusun secara sistematis, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik remaja sehingga mudah dipahami. Kedua, metode penyuluhan yang digunakan bersifat interaktif, melibatkan diskusi dan tanya jawab, sehingga mendorong partisipasi aktif responden. Ketiga, sebagian besar responden sebelumnya memiliki pengetahuan dasar yang masih terbatas, sehingga setelah memperoleh informasi yang tepat terjadi peningkatan skor yang signifikan.

Dengan demikian, perbaikan pengetahuan yang tinggi mencerminkan efektifitas penyuluhan kesehatan sebagai media edukasi, sekaligus menunjukkan bahwa kebutuhan informasi terkait IMS pada remaja masih sangat besar dan perlu diberikan secara berkelanjutan.

Hasil pengabdian masyarakat ini sesuai dengan hasil yang kami harapkan, di peroleh bahwa mayoritas pengetahuan remaja adalah kurang sebanyak 3 orang (5,0%) sebelum dilakukan penyuluhan dan mayoritas pengetahuan remaja adalah baik sebanyak 42 orang (70,0%) setelah di berikan penyuluhan. Kesimpulan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan remaja setelah di berikan penyuluhan dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan. Infeksi menular seksual (IMS) pada remaja menjadi masalah kesehatan yang semakin mengkhawatirkan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari WHO dan Kementerian kesehatan Republik Indonesi terutama disebabkan oleh pergaulan bebas dan kurangnya pemahaman mengenai risiko yang ditimbulkan. Pengetahuan yang terbatas tentang metode pencegahan dan pengaruh teman sebaya turut memperburuk kondisi ini. Sebagian besar remaja masih enggan untuk berkonsultasi dengan tenaga medis atau mendiskusikan masalah IMS secara terbuka, yang menyebabkan keterlambatan dalam penanganan dan pengobatan. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang efektif mengenai pencegahan dan pengobatan IMS perlu diperkenalkan lebih luas di kalangan remaja, baik melalui sekolah maupun media sosial, guna menurunkan angka kejadian IMS pada kelompok usia ini.

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat diasumsikan bahwa informasi terkait infeksi menular seksual melalui penyuluhan tersampaikan dengan baik kepada remaja yaitu dari remaja yang tidak tahu menjadi tahu. Penyuluhan kesehatan merupakan bagian dari upaya promosi kesehatan yang berfokus pada proses pendidikan kepada individu, kelompok, dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap dan perilaku hidup sehat. Notoatmodjo menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran kesehatan yang dilakukan secara terencana melalui pemberian informasi dan komunikasi yang efektif, sehingga sasaran mampu memahami masalah kesehatan, bersikap positif, dan menerapkan perilaku sehat secara mandiri dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2014).

Sejalan dengan konsep tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan penyuluhan kesehatan sebagai kegiatan komunikasi yang sistematis dan terencana untuk mempengaruhi perilaku individu, keluarga, dan masyarakat agar berperan aktif dalam menjaga serta meningkatkan derajat kesehatan. Penyuluhan kesehatan dilaksanakan dengan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran, dengan tujuan akhir agar masyarakat memiliki kemampuan mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan dan berpartisipasi dalam upaya pencegahan penyakit serta peningkatan kualitas hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan ini adalah metode edukasi interaktif yang merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif sasaran melalui kombinasi ceramah (penyuluhan), penggunaan media visual, diskusi, dan tanya jawab. Ceramah digunakan sebagai metode dasar untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan terstruktur, sedangkan media visual seperti PowerPoint dan gambar berfungsi untuk memperjelas materi, meningkatkan daya tarik, serta memudahkan pemahaman peserta terhadap konsep kesehatan yang disampaikan. Diskusi dan sesi tanya jawab (Q&A) memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta, sehingga peserta dapat mengklarifikasi informasi, mengungkapkan pendapat, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila melibatkan interaksi dan pengalaman langsung (Notoatmodjo, 2014).

Penggunaan pre-test dan post-test dalam kegiatan penyuluhan bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi diberikan. Pre-test berfungsi sebagai alat untuk mengetahui pengetahuan awal peserta, sedangkan post-test digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman sasaran. Metode ini dinilai tepat dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena memberikan gambaran objektif mengenai dampak edukasi yang dilakukan serta dapat digunakan sebagai dasar evaluasi keberhasilan program. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa kombinasi metode ceramah interaktif dengan evaluasi pre-test dan post-test merupakan strategi yang efektif dalam kegiatan penyuluhan kesehatan karena mampu meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan sikap sasaran secara lebih optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan tentang infeksi menular seksual (IMS) di SMK PASUNDAN 3 KOTA CIMAHI telah menunjukkan hasil yang positif. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai IMS, namun setelah penyuluhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam skor pengetahuan peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang IMS. Diharapkan penyuluhan yang berkelanjutan tentang IMS dan penyuluhan kesehatan lainnya, tidak hanya sebagai kegiatan sekali saja, tetapi sebagai program yang rutin untuk memperkuat pengetahuan yang telah didapat. Selain remaja, penyuluhan juga perlu dilakukan untuk orang tua dan guru agar mereka dapat memberikan informasi dan dukungan yang tepat kepada anak-anak mereka mengenai kesehatan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Promosi Kesehatan di Puskesmas. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Berani Tes, Berani Lindungi Diri, Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV dan IMS Tahun 2030. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marbun, R. d. (2021). Pendidikan Seksual dan Remaja: Strategi Pencegahan PMS. Jakarta, Indonesia: Prenada Media.
- Masse, F. &. (2020). Edukasi Seksual bagi Remaja sebagai Upaya Pencegahan PMS. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Pipin Nurhayati, S. I. (2024). Penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual pada remaja di Dukuh Kepuhwetan RT 07 Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta. Cendekia Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 71–77.
- Sulistyowati, R. (2024). Pendidikan Kesehatan Seksual untuk Remaja. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- World Health Organization (WHO) – WHO Regional Office for Europe. (2024). Alarming decline in adolescent condom use, increased risk of sexually transmitted infections and unintended pregnancies, reveals new WHO report. Copenhagen, Denmark (kantor WHO Regional Office for Europe): World Health Organization – Regional Office for Europe.
- World Health Organization. (2025). Sexually transmitted infections (STIs). Geneva: World Health Organization.